

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Rinitis alergika adalah salah satu penyakit manifestasi reaksi hipersensitifitas tipe I yang diperantarai oleh immunoglobulin E dengan mukosa hidung sebagai organ sasaran utama. Gejalanya dapat berupa bersin, hidung beringus, hidung tersumbat dan gatal pada hidung yang mana akan sembuh secara spontan atau dengan pengobatan. Prevalensi rinitis alergika di Amerika Utara 10-20%, di Eropa sekitar 10-15%, Thailand sekitar 20% dan di Jepang sekitar 10%. Di Indonesia sekitar 10-26% pengunjung poliklinik THT di beberapa rumah sakit besar datang dengan keluhan rinitis alergika. Pada unit rawat jalan Alergi Imunologi THT RS dr Wahidin Sudirohusodo Makassar selama 2 tahun (2004-2006) didapatkan 64,4% pasien rinitis alergika dari 236 pasien yang menjalani tes tusuk kulit (Rahmawati dkk, 2008).

Rinitis alergika merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak pada anak-anak, mempengaruhi sampai 40% dari semua anak. Walaupun rinitis alergika bukanlah penyakit yang mengancam nyawa, namun dapat menyebabkan penderitaan dan berpengaruh pada semua aspek kehidupan. Survey di Amerika oleh *Pediatric Allergies* yang dipublikasikan tahun 2009 mencoba menentukan dampak dari rinitis alergika pada anak.

menilai gejala-gejala alergi yang umum, dampak alergika pada kualitas hidup serta efek pengobatan pada gejala alergi. Hasil studi tersebut menyatakan bahwa salah satu dampak buruk rinitis alergika pada anak akan menyebabkan anak-anak lebih sedikit bersenang-senang dan kekurangan energi dibandingkan dengan anak tanpa rinitis alergika. Produktivitas dalam belajar juga menurun sampai 30% saat gejala memburuk. Dampak lainnya terjadi pada kemampuan tidur anak, termasuk kesulitan untuk memulai dan menjaga tidur. Hal-hal tersebut menghasilkan penurunan kualitas hidup anak pada aspek proses belajar di sekolah dan aktivitas sosial (More, 2009).

Berdasarkan ARIA tahun 2001, derajat keparahan rinitis alergika dibagi berdasarkan lama gejala yaitu intermiten dan persisten sedangkan berdasarkan berat ringannya dibagi menjadi rinitis alergika ringan dan rinitis alergika sedang-berat. Alergen penyebab pada bayi dan anak sering disebabkan oleh makanan alergen ingestan, sedangkan alergen inhalan lebih berperan dengan bertambahnya usia. Alergen makanan dapat menyebabkan rinitis alergika, akan tetapi hal ini masih menjadi kontroversi (Munasir, *et al.*, 2008).

Menurut Koletzko (2010), saat ini bahan-bahan yang dapat mencetuskan alergi sangat bervariasi, antara lain, makanan, debu, bulu hewan, serbuk sari, dan kutu tungau. Namun, di beberapa negara kawasan Asia Tenggara, susu sapi dan telur merupakan pencetus alergi paling utama. Bahkan, susu sapi menjadi pencetus alergi nomor satu di Hong Kong dan

khususnya pada anak-anak adalah kelompok *crustacea* (kepiting, udang), kacang, makanan laut, telur, serta susu sapi. Dalam sebutir telur terkandung 6,25 gram protein dan sedikit karbohidrat. Sifatnya yang mudah dicerna dan diserap tubuh membuat telur menjadi sumber gizi ideal. Protein telur paling mudah diserap oleh tubuh dan juga memiliki nilai biologi 93,7%. Harga telur yang cukup terjangkau membuat telur menjadi sumber protein utama bagi masyarakat (Mlandhing, 2008).

Paparan alergen makanan yang melalui saluran gastrointestinal dapat menimbulkan reaksi sistemik pada beberapa organ, salah satu targetnya yaitu pada sistem respirasi yang menyebabkan asma, rinitis, edema laring dan *food-induced pulmonary hemosiderosis* (Sicherer, 2000). Adanya IgE yang spesifik terhadap telur ayam pada usia 12 bulan merupakan sebuah penanda yang bernilai untuk sensitisasi alergi terhadap alergen yang menyebabkan asma, rinitis alergika dan atopik dermatitis (Nickel *et al.*, 1997).

Beberapa penyakit alergi yang umum terjadi pada anak antara lain asma, dermatitis atopik dan rinitis alergika. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sensitisasi alergen telur atau alergen susu dengan atopik dermatitis yang persisten (Wolkerstorfer, 2002).

Berbagai macam protein yang terkandung di dalam telur juga dapat menjadi alergen yang dapat mencetuskan reaksi hipersensitivitas pada penyakit alergi. Terbatasnya penelitian tentang hubungan antara sensitisasi alergen telur dengan manifestasi klinis rinitis alergika membuat penelitian ini

mengetahui hubungan antara sensitisasi alergen telur dengan rinitis alergika dalam rangka mencari jalan untuk mencegah keparahan rinitis alergika khususnya pada anak-anak.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai pentingnya memperhatikan makanan yang kita makan yang terdapat dalam ayat berikut ini :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۗ ﴿٢٤﴾

“Maka manusia itu hendaklah memperhatikan makanannya” (‘Abasa : 24).

Makanan merupakan sumber zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh kita untuk keperluan biologis. Karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral semuanya bisa kita dapatkan dalam makanan yang kita makan, namun semuanya harus diatur dengan seimbang dan lengkap agar berbagai zat dalam makanan yang berguna bagi tubuh kita dapat terpenuhi. Ada hal yang perlu kita perhatikan juga bahwa seberapa banyak makanan yang kita makan juga tidak boleh berlebihan seperti dalam ayat berikut :

* يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿٢٠٦﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya

Ayat tersebut menegaskan bahwa sebaiknya kita makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang dan tidak berlebihan dalam makan seperti halnya tercantum dalam hadist berikut :

"Anak Adam tidak mengisi tempat yang lebih buruk daripada perutnya. Anak Adam itu sudah cukup dengan beberapa suap yang menguatkan tulang punggungnya. Jika ia tidak mau (tidak cukup), maka dengan sepertiga makanan, dan dengan sepertiga minuman, dan sepertiga yang lain untuk dirinya." (Diriwayatkan Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim. Hadits ini hasan).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul dan menjadi dasar penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan antara sensitisasi alergen telur dengan derajat rinitis alergika pada anak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum : mengetahui hubungan sensitisasi alergen telur dengan derajat rinitis alergika pada anak.

Tujuan khusus : upaya preventif terhadap derajat rinitis alergika pada anak.

D. MANFAAT PENELITIAN

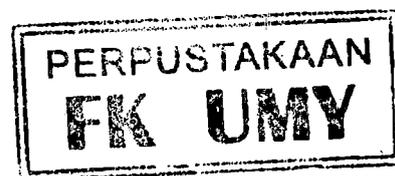
1. Bagi peneliti :

.....
ERIK TUKAM
.....
.....

- a. Membantu siswa-siswa sekolah dasar setempat untuk mengurangi keparahan rinitis alergika dengan pengaturan jenis makanan yang dikonsumsi.
 - b. Memberi informasi bagi pihak sekolah dasar tentang pentingnya penghindaran terhadap makanan sebagai upaya untuk mengurangi keparahan rinitis alergika.
3. Bagi masyarakat :
- Memberi kontribusi pengetahuan pada masyarakat mengenai pencegahan terhadap keparahan rinitis alergika pada anak.
4. Bagi ilmu pengetahuan
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadi dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian



NO	NAMA, JUDUL	TAHUN	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	Morand, <i>et al.</i> , <i>Prevalence of food allergy and its relationship to asthma and allergic rhinitis in schoolchildren</i>	2005	<i>Cross sectional</i>	Sekitar 2.1% anak-anak dilaporkan mempunyai gejala-gejala alergi makanan, 1.9% tersensitisasi alergen makanan, dan 0.1% telah dites tusuk kulit untuk alergi makanan. Dilaporkan bahwa pada alergi makanan, sensitisasi makanan dan tes tusuk kulit ketiganya berhubungan dengan asma

				dan rinitis alergika. Asma dan rinitis alergika secara signifikan berhubungan dengan gejala-gejala alergi makanan dan sensitisasi alergi terhadap alergen makanan setelah penyesuaian dengan aeroalergen.
2.	Staikuniene <i>et al</i> , <i>Influence of sensitization to pollen and food allergens on pollinosis clinical symptoms</i>	2005	<i>Cross sectional</i>	Sensitisasi terhadap alergen <i>hazelnut</i> (OR=8.6, p=0.009), alergen <i>birch</i> (OR=9.6, p=0.07), alergen <i>lamb's quarters</i> (OR=5.2, p=0.04) adalah 2 kali bahkan lebih dapat meningkatkan serum IgE (OR=4.8, p=0.03) dan dipertimbangkan sebagai faktor risiko yang signifikan untuk pollinosis dengan sensitisasi alergen oral.
3.	Nickel <i>et al</i> , <i>Sensitization to hen's egg at the age of twelve months is predictive for allergic sensitization to common indoor and outdoor allergens at the age of three years</i>	1997	<i>Cohort</i>	IgE yang spesifik terhadap telur ayam pada usia 12 bulan adalah sebuah penanda yang bernilai untuk sensitisasi alergi terhadap alergen yang menyebabkan asma, rinitis alergika dan atopik dermatitis.
4.	Tariq <i>et al</i> , <i>Egg allergy in infancy predicts respiratory allergic disease by 4 years of age</i>	2000	<i>Cohort</i>	Alergi telur pada anak-anak dihubungkan dengan peningkatan alergi pada sistem pernafasan (asma, rinitis) dengan OR 5.0, 95% confidence intervals [CI] 1.1-22.3; p < 0.05